

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari kualitas pendidikan, baik kualitas pendidikan dalam prosesnya maupun kualitas lulusannya. Dengan kata lain, apabila proses belajar mengajarnya sesuai dengan esensi pembelajaran yang baik dan menciptakan output yang berkualitas, maka suatu pendidikan itu dikatakan berhasil dan memiliki mutu pendidikan yang berkualitas. Dalam meningkatkan mutu pendidikan perlu efisiensi pendidikan, yang berarti bahwa suatu pendidikan harus memiliki profesionalisme dan manajemen pendidikan yang mengandung kedisiplinan dan etos kerja yang baik. Dengan demikian, tenaga pendidik yang berada di daerah sebelumnya kurang mendasari hal demikian itu, sehingga menimbulkan masalah-masalah dalam dunia pendidikan.

Masalah dalam pendidikan yang dihadapi dewasa ini di antaranya adalah rendahnya mutu pendidikan dalam setiap jenjang pendidikan. Dalam meningkatkan mutu pendidikan, banyak usaha yang dilakukan, baik dari sumber daya alamnya dengan perbaikan sarana prasarana pendidikan, maupun sumber daya manusianya dengan mengadakan *training* dan peningkatan kompetensi guru dalam metode pembelajaran yang digunakan (Maesaroh, 2013: 151).

Pendidik diharapkan mampu mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik terkadang sulit diterima dan dipahami oleh peserta didik, hal itu karena cara atau metode yang digunakan dalam menyampaikan materi itu kurang tepat. Namun sebaliknya, jika materi pembelajaran yang disampaikan dengan metode yang tepat dan menarik, maka peserta didik akan mudah memahami terhadap materi pembelajaran tersebut (Maesaroh, 2013: 153).

Banyak upaya yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam mengemukakan pendapat yang kritis dan logis. Upaya itu terealisasi dalam bentuk penerapan metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Salah satu bentuk metode pembelajaran yang dapat menimbulkan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran adalah metode tanya jawab (Sugiyanto, 2009 : 80).

Metode tanya jawab adalah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Pengertian lain dari metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada murid atau dapat juga dari murid kepada guru (Bahri, 2010.: 107). Dengan metode bertanya ini proses pembelajaran akan terjadi interaksi antara guru dan peserta didik, sehingga metode bertanya ini sangat penting yang perlu dimiliki oleh pengajar dalam memahami peserta didiknya.

Metode bertanya ini sangat perlu dimiliki pengajar, dengan beberapa alasan sebagai berikut. Pertama, telah berakarnya kebiasaan mengajar dengan menggunakan metode ceramah, yang cenderung menempatkan pengajar sebagai sumber informasi, sedang peserta didik menjadi penerima informasi yang pasif. Kedua, latar belakang kehidupan peserta didik dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang biasa mengajukan pertanyaan dan mengeluarkan pendapat. Ketiga, penggalakan penerapan gagasan agar tercipta CBSA (cara belajar siswa aktif). CBSA menuntut mahasiswa lebih banyak terlibat secara mental dalam proses belajar mengajar, seperti bertanya, berusaha menemukan jawaban-jawaban masalah yang dihadapainya. Keempat, pandangan yang salah mengenai tujuan pertanyaan yang mengatakan bahwa pertanyaan hanya dipakai untuk mengevaluasi hasil belajar mahasiswa (Risovi, 2014: 49).

Berdasarkan keempat hal tersebut di atas, jelas bahwa penguasaan keterampilan bertanya bagi seorang pendidik sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran dalam mengajarkan materi ajar kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar. Sehingga diharapkan timbul perubahan sikap pada peserta didik khususnya timbulnya keberanian peserta didik dalam merespon informasi dan mengemukakan pendapat secara kritis, logis dan demokratis. Perubahan pada peserta didik, dari lebih banyak mendengarkan informasi pendidik, menjadi lebih banyak berpartisipasi dalam bentuk berani bertanya, menjawab dan mengajukan pendapat. Kondisi ini jelas akan menguntungkan kedua pihak, karena selain lebih efektif juga akan menimbulkan motivasi belajar, mengembangkan ide, dan gagasan yang dimilikinya.

Pengetahuan yang dimiliki seseorang, bermula dari bertanya. Bertanya merupakan strategi utama berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru dalam mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis inkuri, yaitu menggali informasi, menginformasikan apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya (Ahmadi, 2011: 85).

Terkait dengan metode tanya jawab, Rasulullah Saw sejak awal sudah mencontohkan dan melakukan metode bertanya yang tepat kepada para sahabatnya. Metode pembelajaran yang beliau lakukan sangat sesuai dan tepat dalam menyampaikan sebuah pengetahuan ajaran Islam. Rasulullah Saw sangat memperhatikan situasi, kondisi dan karakter seseorang sehingga nilai-nilai Islam yang disampaikan bisa dengan mudah dipahami dan dikuasai oleh para sahabat.

Salah satu contoh hadis Rasulullah Saw dalam menerapkan metode tanya jawab ini adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حَجْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ  
عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْمَفْلَسُ  
قَالُوا الْمَفْلَسُ فِينَا مَنْ لَا دَرَاهِمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ الْمَفْلَسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا  
وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنَيْتَ حَسَنَاتِهِ قَبْلَ أَنْ  
يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

*“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dan 'Ali bin Hujr keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Isma'il yaitu Ibnu Ja'far dari Al A'laa dari Bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bertanya kepada para sahabat: "Tahukah kalian, siapakah orang yang bangkrut itu?" Para sahabat menjawab; 'Menurut kami, orang yang bangkrut diantara kami adalah orang yang tidak memiliki uang dan harta kekayaan.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Sesungguhnya umatku yang bangkrut adalah orang yang pada hari kiamat datang dengan shalat, puasa, dan zakat, tetapi ia selalu mencaci-maki, menuduh, dan makan harta orang lain serta membunuh dan menyakiti orang lain. Setelah itu, pahalanya diambil untuk diberikan kepada setiap orang dari mereka hingga pahalanya habis, sementara tuntutan mereka banyak yang belum terpenuhi. Selanjutnya, sebagian dosa dari setiap orang dari mereka diambil untuk dibebankan kepada orang tersebut, hingga akhirnya ia dilemparkan ke neraka”*(H.R. Muslim. No. 4678).

Hadis di atas menunjukkan bahwa Rasulullah Saw pada waktu itu telah memberikan pengajaran kepada para sahabatnya dalam menjelaskan definisi orang *mufflis* melalui metode bertanya. Metode penyampaian pelajaran melalui metode tanya jawab atau dialog antara Rasulullah Saw dengan para sahabatnya atau antara guru dengan muridnya dan antara murid dan sesama muridnya, terjadi interaktif antar beberapa arah. Dengan demikian, materi yang disampaikan oleh Rasulullah Saw kepada para sahabatnya, dalam hal ini materi tentang definisi *mufflis*, menjadi sebuah pengetahuan untuk para sahabatnya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka perlu ada pengkajian dan pemahaman secara lebih komperhensif terhadap hadis tersebut, sehingga para pendidik dapat memahami metode tanya jawab dalam menyampaikan materi ajar kepada peserta didik sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang hendak dijadikan fokus penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana pemaknaan hadis Nabi Saw tentang *mufliis* ?
2. Bagaimana metode tanya jawab dalam hadis Nabi Saw tentang *mufliis*?

## **C. Tujuan dan Kegunaan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pemaknaan hadis Nabi Saw tentang orang *mufliis*.
2. Untuk mengetahui metode tanya jawab dalam hadis Nabi Saw tentang orang *mufliis*.

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi:

1. Bagi penulis adalah dapat menyelesaikan tugas akhir perkuliahan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya pengetahuan tentang metode tanya jawab dalam hadis Nabi Saw tentang orang *mufliis*.
2. Bagi peserta didik adalah sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas belajar, mengembangkan wawasan, meningkatkan pemahaman peserta

didik. Sehingga peserta didik ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran.

3. Bagi pendidik adalah sebagai khazanah ilmu pengetahuan dalam penggunaan metode tanya jawab dan sebagai upaya memperkaya metode pembelajaran sehingga mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik.
4. Bagi institusi adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai upaya untuk perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran serta dapat mengetahui penggunaan metode tanya jawab yang efektif dalam penyampaian materi ajar.

#### **D. Sistematika Pembahasan**

Pada penelitian ini, penulis membaginya ke dalam lima bab yang masing-masing bab mempunyai sub bab tersendiri. Hal ini penulis lakukan untuk memberikan gambaran yang sistematis dan mempermudah dalam penelitian serta menjaga konsistensi penulis dalam pemaparan isi skripsi.

Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang menjadi dasar penyusunan mengangkat tema ini sebagai topik kajian, kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian yang menjadi maksud dan arah yang ingin dituju dari pertanyaan-pertanyaan penelitian. Adapun yang terkahir isi dari pendahuluan ini adalah sistematika pembahasan yang berisi urutan pembahasan dalam penelitian.

Bab II berisi tinjauan pustaka atau kajian pustaka yang relevan dengan hasil karya ilmiah sebelumnya, dan juga kerangka teori sebagai konsep dalam mendekati suatu penelitian.

Bab III berisi tentang metode penelitian, jenis penelitian yang digunakan, setelah itu teknik pengumpulan data yang diteliti dan yang terkahir analisis data.

Bab IV berisi hasil dan pembahasan. Pada bab ini akan dipaparkan mengenai pemaknaan hadis Nabi Saw tentang orang *mufflis*. Adapun metode yang digunakan dalam memaknai hadis tersebut adalah metode pemaknaan hadis oleh Yūsuf al-Qaraḍāwi. Setelah hadis itu dimaknai, kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan metode tanya jawab dalam hadis Nabi Saw tersebut.

Bab V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Pada bab ini dikemukakan kesimpulan dari hasil pembahasan yang telah dianalisis. Saran-saran untuk menyelesaikan permasalahan yang telah diteliti.